

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM QS. AL-QALAM AYAT 1–7 DAN RELEVANSINYA TERHADAP ETIKA PESERTA DIDIK

Nurul Wulan Giar Fitria¹, Sofia Hani², Rheina Fattah Nadenggan H.³, Syiintya Purnama⁴, Hidayatullah Ismail⁵

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia^{1, 2, 3, 4, 5}
nurulwulangiar@gmail.com¹, sofiahani21@gmail.com², rheinafattah571@gmail.com³,
syiintiap@gmail.com⁴, hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id⁵

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article History

Published : 30 Aug 2026

Keywords

Pendidikan Akhlak, Q.S Al-Qalam, Etika Peserta Didik.

Moral education, Surah Al-Qalam, Students' ethics.



© Author(s) 2026
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Perkembangan teknologi dan globalisasi memberikan dampak besar terhadap dunia pendidikan, tidak hanya dalam aspek peningkatan akses ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam munculnya berbagai persoalan moral seperti menurunnya etika komunikasi, ketidakjujuran akademik, perundungan, dan lemahnya sikap hormat terhadap pendidik. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan akhlak sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Qalam ayat 1–7 serta menjelaskan relevansinya terhadap pembentukan etika peserta didik di era modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research melalui kajian tafsir maudhu'i (tematik). Data penelitian bersumber dari Al-Qur'an, kitab tafsir seperti Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Ibnu Katsir, serta literatur pendidikan Islam yang relevan. Analisis data dilakukan melalui content analysis untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ayat yang dikaji. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Al-Qalam ayat 1–7 mengandung nilai keteladanan, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, menjaga ucapan dan perilaku, keteguhan dalam mempertahankan kebenaran, serta pentingnya budaya literasi. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi kuat dalam membentuk etika peserta didik melalui penguatan karakter, keteladanan guru, pembiasaan perilaku positif, dan penggunaan teknologi secara bijaksana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pendidikan modern menjadi strategi penting dalam menghadapi krisis moral dan membangun generasi yang berilmu serta berakhlak mulia.

The development of technology and globalization has significantly influenced education, not only by increasing access to knowledge but also by creating various moral challenges, such as declining communication ethics, academic dishonesty, bullying, and decreasing respect toward educators. These conditions highlight the importance of strengthening moral education as a foundation for student character development. This study aims to analyze the values of moral education contained in QS. Al-Qalam verses 1–7 and explain their relevance to shaping students' ethics in the modern era. This research employed a qualitative approach using library research with a thematic interpretation (tafsir maudhu'i) method. The research data were obtained from the Qur'an, classical and contemporary interpretations such as Tafsir

Al-Mishbah and Tafsir Ibn Kathir, as well as relevant Islamic education literature. Data analysis was conducted through content analysis to identify moral education values contained in the studied verses. The findings reveal that QS. Al-Qalam verses 1–7 contain values of exemplary behavior, patience, honesty, responsibility, maintaining speech and conduct, commitment to truth, and literacy awareness. These values are highly relevant for developing students' ethics through character reinforcement, teacher role modeling, positive habit formation, and responsible technology use. This study concludes that integrating Qur'anic values into modern education is an essential strategy for addressing moral crises and developing intellectually capable and morally upright generations.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir, kepribadian, dan perilaku manusia. Dalam ajaran Islam, pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pembinaan akhlak sebagai fondasi kehidupan.¹ Akhlak menjadi ukuran kualitas keimanan seseorang, sehingga penanamannya perlu dilakukan sejak dini. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari.²

Perkembangan teknologi dan globalisasi pada era modern membawa pengaruh besar terhadap kehidupan sosial dan dunia pendidikan. Kemajuan tersebut memang memberikan manfaat berupa kemudahan memperoleh informasi dan berkembangnya ilmu pengetahuan, namun juga menimbulkan berbagai persoalan moral di kalangan peserta didik. Fenomena seperti berkurangnya sikap hormat kepada guru, ketidakjujuran akademik, tindakan perundungan, hingga penggunaan media sosial yang kurang bijaksana menunjukkan adanya penurunan kualitas akhlak.³ Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik pada masa kini.

Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama pendidikan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan moral dan karakter peserta didik.⁴

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa berbagai permasalahan moral masih sering ditemukan di kalangan pelajar. Fenomena perundungan (bullying), ketidakjujuran akademik, rendahnya sikap hormat kepada guru, serta penyalahgunaan media sosial menjadi tantangan yang harus dihadapi dunia

¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 25.

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 97.

³ Dyna Herlina S., dkk., *Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 41.

⁴ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2003), hlm. 3.

pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui prestasi akademik semata, tetapi juga harus dilihat dari kualitas akhlak peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan banyak petunjuk mengenai pentingnya pendidikan akhlak. Salah satu surah yang memuat nilai-nilai tersebut adalah QS. Al-Qalam. Surah ini termasuk surah Makkiyah yang banyak menekankan aspek pembinaan kepribadian dan penguatan moral. Ayat 1–7 menggambarkan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad saw., pentingnya kesabaran dalam menghadapi ujian, serta keteguhan dalam mempertahankan kebenaran.⁶

Nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Qalam ayat 1–7 memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan modern. Di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin cepat, peserta didik memerlukan landasan moral yang kokoh agar mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Oleh karena itu, kajian terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Qalam ayat 1–7 menjadi penting sebagai upaya menghadirkan konsep pendidikan yang seimbang antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan moral.⁷

Salah satu ayat Al-Qur'an yang mengandung nilai pendidikan akhlak terdapat dalam QS. Al-Qalam ayat 1-7. Ayat tersebut menjelaskan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad saw., ketabahan dalam menghadapi cobaan, serta pentingnya menjaga sikap dan perilaku dalam kehidupan. Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa QS. Al-Qalam ayat 4 menunjukkan keagungan akhlak Nabi Muhammad saw. yang dapat dijadikan teladan bagi umat manusia.⁸ Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sangat relevan untuk dijadikan dasar pembentukan etika peserta didik, baik dalam lingkungan pendidikan maupun kehidupan bermasyarakat.

Kajian mengenai pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an sebenarnya telah banyak dilakukan, namun pembahasan yang secara khusus menyoroti relevansi nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Qalam ayat 1-7 terhadap etika peserta didik masih belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih mendalam nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam ayat tersebut serta hubungannya dengan pembentukan etika peserta didik di era modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan moral peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Qalam ayat 1–7 serta menjelaskan relevansinya terhadap

⁵ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 25.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10 (Jakarta: Kemenag RI, 2012), hlm. 603.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 78.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 379.

pembentukan etika peserta didik di era modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan karakter dan akhlak peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber tertulis sebagai bahan utama kajian.⁹ Metode yang digunakan ialah *tafsir maudhu'i* atau tafsir tematik, dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tema serupa untuk dianalisis secara menyeluruh sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Qalam ayat 1-7.

Data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berasal dari Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Qalam ayat 1-7, serta beberapa kitab tafsir seperti Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Ibnu Katsir. Adapun sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam serta etika peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya data dianalisis menggunakan content analysis melalui proses identifikasi, pengelompokan, dan penafsiran terhadap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam QS. Al-Qalam ayat 1-7 beserta relevansinya terhadap etika peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks Q.S. Al-Qalam: 1-7

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ ۚ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ ۚ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ۚ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ فَسَتُبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ ۚ بِأَيِّكُمْ الْمُنْتَوُونَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan. Berkat nikmat Tuhanmu engkau (Muhammad) bukanlah orang gila. Dan sesungguhnya engkau pasti mendapat pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung. Maka kelak engkau akan melihat dan mereka (orang-orang kafir) pun akan melihat, siapa di antara kamu yang gila. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang paling mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dialah yang paling mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (QS. Al-Qalam: 1-7)

⁹ Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif* (Depok: Rajawali Pers, 2019), hlm. 13.

Tafsir Q.S. Al-Qalam: 1-7

Tafsir Ayat 1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Ayat pertama diawali dengan huruf “Nun” yang termasuk kelompok huruf muqatha’ah, yaitu huruf-huruf pembuka surah yang maknanya menjadi rahasia Allah Swt. Setelah itu Allah bersumpah dengan pena dan apa yang dituliskan manusia. Pena dalam ayat ini melambangkan ilmu pengetahuan, aktivitas belajar, dan proses penyebaran ilmu kepada manusia.¹⁰

Dalam Tafsir Al-Mishbah dijelaskan bahwa pena bukan sekadar alat tulis, tetapi simbol kemajuan peradaban manusia. Melalui tulisan, ilmu pengetahuan dapat diwariskan dari generasi ke generasi sehingga manusia mampu berkembang dan membangun kehidupan yang lebih baik.¹¹ Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai ilmu dan pendidikan.

Ayat ini juga memberikan pelajaran bahwa peserta didik harus memiliki semangat belajar serta menghormati ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan modern, nilai tersebut berkaitan dengan pentingnya budaya literasi, kebiasaan membaca, menulis, dan kemampuan berpikir kritis.

Tafsir Ayat 2-3

مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ

Pada ayat kedua dan ketiga, Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad saw. bukanlah orang gila sebagaimana tuduhan kaum Quraisy. Sebaliknya, beliau merupakan pribadi mulia yang memperoleh pahala besar dari Allah Swt. Ayat ini menunjukkan bahwa perjuangan dalam menyampaikan kebenaran sering kali disertai berbagai hinaan dan penolakan.¹²

Dalam dunia pendidikan, ayat ini mengajarkan pentingnya sikap sabar dan istiqamah ketika menghadapi tantangan. Seorang pendidik harus tetap teguh dalam mendidik meskipun menghadapi berbagai kesulitan. Demikian pula peserta didik harus memiliki semangat belajar dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi hambatan. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa setiap perjuangan dalam menuntut ilmu dan menyebarkan kebaikan memiliki nilai besar di sisi Allah Swt.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 372.

¹¹ Ibid., hlm. 375.

¹² Ibid., hlm. 379.

Tafsir Ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Ayat ini menjelaskan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad saw. Allah secara langsung memuji beliau sebagai sosok yang memiliki akhlak agung. Menurut M. Quraish Shihab, akhlak Nabi mencakup hubungan kepada Allah, kepada sesama manusia, dan kepada dirinya sendiri.¹³

Akhlak Nabi tercermin dalam sifat jujur, amanah, rendah hati, sabar, pemaaf, dan penuh kasih sayang. Karena itu, Rasulullah saw. menjadi teladan utama dalam pendidikan akhlak Islam. Ayat ini juga menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual, tetapi juga dari kualitas moral seseorang. Pada era modern, banyak peserta didik yang unggul secara akademik namun masih lemah dalam etika dan perilaku. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak menjadi sangat penting untuk membentuk karakter Islami.

Tafsir Ayat 5-7

فَسْتَبْصِرُ وَيُبْصِرُونَ لَا يَأْتِيكُمُ الْمَفْتُونُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa pada akhirnya Allah akan memperlihatkan siapa yang berada di jalan kebenaran dan siapa yang tersesat. Kandungan ayat tersebut mengajarkan keyakinan dan keteguhan dalam mempertahankan nilai-nilai yang benar.¹⁴

Dalam kehidupan pendidikan, peserta didik sering menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan maupun media sosial. Oleh karena itu, ayat ini mengajarkan agar peserta didik memiliki prinsip dan tidak mudah mengikuti perilaku yang salah hanya karena tekanan lingkungan. Selain itu, ayat ini juga mengandung nilai kepercayaan diri dan keteguhan hati. Peserta didik perlu mempertahankan perilaku baik walaupun berada dalam lingkungan yang kurang mendukung.

Nilai-Nilai Pendidikan dalam Q.S. Al-Qalam: 1–7

1. Nilai Keteladanan:

QS. Al-Qalam ayat 4 menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. memiliki akhlak yang mulia dan layak dijadikan contoh dalam kehidupan. Keteladanan merupakan salah satu cara pendidikan yang paling efektif karena seseorang cenderung lebih mudah meniru perilaku yang dilihat secara langsung daripada hanya mendengar nasihat.¹⁵ Dalam lingkungan pendidikan,

¹³ Ibid., hlm. 381.

¹⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 102.

¹⁵ Dyna Herlina S., dkk., *Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 44.

guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga menjadi figur yang memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik. Apabila peserta didik melihat sikap sopan, disiplin, jujur, dan bertanggung jawab dari pendidiknya, maka nilai-nilai tersebut akan lebih mudah tertanam dalam diri mereka.

2. Nilai Kesabaran:

Ayat 2-3 mengandung pelajaran tentang pentingnya kesabaran ketika menghadapi ujian dan tantangan hidup. Sikap sabar menjadi bagian penting dalam proses pendidikan karena peserta didik sering menghadapi kesulitan, baik dalam belajar maupun dalam kehidupan sosial. Kesabaran dapat melatih seseorang agar tidak mudah putus asa ketika menghadapi hambatan. Selain itu, sikap ini juga membantu peserta didik mengendalikan diri dari pengaruh negatif yang dapat merusak masa depan mereka. Dalam era perkembangan teknologi yang sangat cepat, kesabaran diperlukan agar peserta didik mampu bersikap lebih bijak dalam menghadapi berbagai perubahan.

3. Nilai Kejujuran dan Tanggung Jawab:

Akhlak Nabi Muhammad saw. dikenal dengan sifat jujur dan amanah. Nilai kejujuran sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan, terutama dalam membangun etika akademik. Berbagai tindakan seperti mencontek, plagiasi, dan manipulasi tugas menunjukkan bahwa pendidikan kejujuran masih perlu diperkuat. Dengan membiasakan sikap jujur sejak dini, peserta didik akan tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab serta dapat dipercaya. Selain itu, kejujuran juga membentuk integritas seseorang dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja di masa mendatang.

4. Nilai Menjaga Perilaku dan Ucapan:

QS. Al-Qalam ayat 1-7 juga mengajarkan pentingnya menjaga perilaku dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik tidak hanya terlihat dari tindakan, tetapi juga dari cara seseorang berbicara dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam kehidupan modern, etika komunikasi menjadi tantangan besar, terutama di media sosial. Banyak peserta didik kurang memperhatikan kesopanan dalam berbicara maupun memberikan komentar di ruang digital. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak perlu diarahkan pada pembentukan kemampuan berkomunikasi secara santun, baik di lingkungan sekolah maupun dalam penggunaan media sosial.

5. Nilai Keteguhan dan Kebenaran:

Ayat 5–7 mengajarkan agar seseorang tetap teguh berada di jalan yang benar walaupun menghadapi tekanan atau pengaruh negatif dari lingkungan sekitar. Nilai ini penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki prinsip hidup yang kuat dan tidak mudah terbawa arus pergaulan yang salah. Peserta didik perlu dibimbing untuk mampu membedakan

antara perilaku yang baik dan buruk serta berani mempertahankan nilai-nilai kebenaran. Keteguhan dalam memegang prinsip juga membantu peserta didik membangun identitas diri yang positif dan menjaga diri dari perilaku menyimpang.

Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak terhadap Etika Peserta Didik

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Qalam ayat 1–7 memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan etika peserta didik pada masa sekarang. Kemajuan teknologi, media sosial, dan globalisasi telah membawa perubahan besar terhadap pola perilaku generasi muda. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi dan ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai persoalan moral, seperti berkurangnya sikap sopan santun, rendahnya kejujuran, kurangnya penghormatan kepada guru, serta penyalahgunaan media sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Qalam ayat 1–7 sangat penting diterapkan dalam dunia pendidikan untuk membentuk peserta didik yang memiliki etika dan karakter yang baik.

1. Keteladanan sebagai Dasar Pembentukan Karakter: QS. Al-Qalam ayat 4 menjelaskan bahwa Nabi Muhammad saw. mempunyai akhlak yang mulia dan menjadi teladan bagi umat manusia. Nilai keteladanan sangat penting diterapkan dalam pendidikan karena peserta didik cenderung lebih mudah meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Dalam hal ini, guru dan orang tua memiliki peran besar sebagai contoh dalam membentuk sikap peserta didik. Sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kejujuran yang ditunjukkan oleh pendidik akan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan karakter peserta didik.¹⁶ Selain itu, keteladanan juga perlu diterapkan dalam penggunaan media sosial agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab.
2. Relevansi Nilai Kesabaran dalam Kehidupan Peserta Didik: QS. Al-Qalam ayat 2–3 mengajarkan pentingnya sikap sabar ketika menghadapi berbagai ujian dan tantangan. Nilai kesabaran sangat dibutuhkan dalam kehidupan peserta didik karena mereka sering menghadapi tekanan akademik, persaingan belajar, maupun persoalan sosial di lingkungan sekolah dan media digital. Sikap sabar membantu peserta didik agar tidak mudah putus asa dan mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi masalah.¹⁷ Selain itu, kesabaran juga diperlukan dalam proses belajar karena setiap peserta didik memiliki kemampuan memahami pelajaran yang berbeda-beda. Dengan memiliki sikap tekun dan tidak mudah menyerah, peserta didik akan lebih mampu mencapai keberhasilan dalam pendidikan.

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 102.

¹⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 67.

3. Relevansi Nilai Kejujuran terhadap Etika Akademik: Sifat jujur dan amanah yang dimiliki Nabi Muhammad saw. menjadi dasar penting dalam pembentukan etika akademik peserta didik. Saat ini, tindakan seperti mencontek, plagiasi, dan manipulasi tugas masih sering ditemukan di lingkungan pendidikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai kejujuran perlu ditanamkan secara lebih serius sejak dini. Pendidikan tidak seharusnya hanya berfokus pada pencapaian nilai akademik, tetapi juga memperhatikan proses dan moral peserta didik.¹⁸ Dengan membiasakan perilaku jujur, peserta didik akan belajar menghargai usaha sendiri, bertanggung jawab atas tugasnya, serta memiliki integritas dalam kehidupan sosial maupun dunia kerja di masa depan.
4. Relevansi Nilai Menjaga Perilaku dan Ucapan: QS. Al-Qalam ayat 1–7 juga mengandung pesan penting tentang menjaga perilaku dan ucapan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang baik tercermin dari cara seseorang berbicara dan memperlakukan orang lain. Nilai ini sangat relevan diterapkan pada era digital karena media sosial sering menjadi tempat munculnya ujaran kebencian, penghinaan, maupun komunikasi yang tidak santun.¹⁹ Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menggunakan bahasa yang baik, menghormati pendapat orang lain, serta menjaga etika dalam berkomunikasi. Pembiasaan berbicara sopan kepada guru, orang tua, dan teman sebaya dapat membantu membentuk lingkungan pendidikan yang harmonis dan penuh rasa saling menghargai.
5. Relevansi Nilai Keteguhan dalam Mempertahankan Kebenaran: QS. Al-Qalam ayat 5–7 mengajarkan agar seseorang tetap berada di jalan yang benar walaupun menghadapi tekanan dari lingkungan sekitar. Nilai ini sangat penting bagi peserta didik karena mereka hidup di tengah berbagai pengaruh negatif yang dapat memengaruhi perilaku dan moral. Lingkungan pergaulan, perkembangan budaya populer, dan media sosial sering mendorong peserta didik mengikuti tren tanpa mempertimbangkan nilai agama dan etika. Oleh sebab itu, peserta didik perlu memiliki prinsip hidup yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh perilaku yang menyimpang.²⁰ Sikap teguh dalam mempertahankan kebenaran juga membantu peserta didik memiliki keberanian untuk menjaga nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.
6. Relevansi Pendidikan Akhlak terhadap Kehidupan Sosial Peserta Didik: Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Qalam ayat 1–7 tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia kepada Allah, tetapi juga berpengaruh terhadap hubungan sosial antarsesama. Pendidikan akhlak mengajarkan pentingnya saling menghormati, peduli terhadap orang lain, serta menjaga

¹⁸ Dyna Herlina S., dkk., *Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 45.

¹⁹ Bartolomeus Samho, "Pola Pengasuhan pada Era Teknologi Digital," *Academy of Education Journal*, 2021, hlm. 88.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 381.

hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Peserta didik yang memiliki akhlak baik akan lebih mudah membangun sikap toleransi, kerja sama, dan empati terhadap teman-temannya.²¹ Selain itu, pendidikan akhlak juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mengendalikan diri dan kecerdasan emosional sehingga mereka mampu bersikap lebih dewasa dalam menghadapi berbagai persoalan sosial.

7. Integrasi Nilai-Nilai QS. Al-Qalam dalam Pendidikan Modern: Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam QS. Al-Qalam ayat 1-7 dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern melalui pembiasaan perilaku positif, penguatan pendidikan karakter, keteladanan guru, serta pengawasan penggunaan teknologi digital. Pendidikan tidak cukup hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga perlu memperhatikan pembinaan moral peserta didik.²² Oleh karena itu, nilai-nilai Al-Qur'an perlu dijadikan landasan dalam proses pendidikan agar mampu melahirkan generasi yang cerdas, berakhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kandungan QS. Al-Qalam ayat 1-7 tetap relevan sebagai pedoman dalam membentuk etika peserta didik di tengah perkembangan zaman.
8. Relevansi nilai literasi dalam Q.S Al-Qaalam terhadap pembelajaran Modern. QS. Al-Qalam diawali dengan sumpah Allah Swt. atas pena dan apa yang dituliskan manusia. Hal ini menunjukkan kedudukan ilmu pengetahuan dan aktivitas literasi yang sangat tinggi dalam Islam. Pena tidak hanya dipahami sebagai alat tulis, tetapi juga simbol peradaban, penyebaran ilmu, dan pengembangan pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk memiliki budaya membaca, menulis, dan berpikir kritis sebagai bagian dari pengembangan diri.²³

Dalam konteks pendidikan modern, literasi menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik. Kemampuan membaca dan memahami informasi sangat diperlukan agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh berita palsu, informasi yang menyesatkan, maupun konten negatif yang beredar melalui media digital. Budaya literasi juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah yang dibutuhkan dalam kehidupan akademik maupun sosial.²⁴

Selain itu, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca buku, tetapi juga mencakup literasi digital, literasi media, dan literasi informasi. Dengan kemampuan tersebut, peserta didik dapat menggunakan teknologi secara lebih bijaksana serta mampu memanfaatkan berbagai sumber informasi untuk mendukung proses belajar. Oleh karena itu, nilai literasi yang

²¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 58.

²² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10 (Jakarta: Kemenag RI, 2012), hlm. 612.

²³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 375.

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10 (Jakarta: Kemenag RI, 2012), hlm. 605.

terkandung dalam QS. Al-Qalam ayat 1 memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif.²⁵

9. Pendidikan Akhlak sebagai Solusi Krisis Moral Peserta Didik. Perkembangan teknologi yang sangat pesat telah memberikan dampak yang besar terhadap kehidupan peserta didik. Di satu sisi, teknologi memudahkan akses terhadap ilmu pengetahuan, namun di sisi lain juga membawa berbagai tantangan moral. Fenomena perundungan, rendahnya etika komunikasi, penyalahgunaan media sosial, hingga ketidakjujuran akademik menjadi persoalan yang semakin sering ditemukan di lingkungan pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan pendidikan akhlak masih menjadi kebutuhan yang sangat mendesak.²⁶

Pendidikan akhlak berfungsi sebagai sarana untuk membentuk kesadaran moral peserta didik agar mampu membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Melalui pendidikan akhlak, peserta didik dibimbing untuk memiliki sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, toleran, dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut penting untuk membangun karakter yang kuat sehingga peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh berbagai perilaku negatif yang berkembang di lingkungan sekitar.²⁷

Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak tidak hanya bertujuan menciptakan hubungan yang baik antara manusia dengan sesama, tetapi juga memperkuat hubungan manusia dengan Allah Swt. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus dilaksanakan secara berkesinambungan melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Qalam ayat 1–7 dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi krisis moral yang terjadi pada peserta didik di era modern.²⁸

Implementasi Nilai-Nilai Q.S Al-Qalam dalam Pendidikan Kontemporer

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS. Al-Qalam ayat 1–7 dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi pendidikan kontemporer. Pertama, penguatan budaya literasi sebagai implementasi dari simbol pena pada ayat pertama. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan berpikir kritis serta menyaring informasi yang beredar di ruang digital.²⁹

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 145.

²⁶ Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Simon & Schuster, 2012), hlm. 21.

²⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hlm. 55.

²⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 217.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 375.

Kedua, pendidikan karakter berbasis keteladanan perlu diperkuat melalui perilaku guru dan tenaga pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran. Keteladanan yang diberikan guru akan lebih mudah diterima dan ditiru oleh peserta didik dibandingkan sekadar penyampaian teori.³⁰

Ketiga, pembiasaan etika digital menjadi kebutuhan penting dalam pendidikan modern. Penggunaan media sosial yang tidak disertai kontrol moral dapat memunculkan berbagai perilaku negatif seperti ujaran kebencian, perundungan siber, hingga penyebaran informasi yang tidak benar. Oleh karena itu, nilai menjaga ucapan dan perilaku yang diajarkan dalam QS. Al-Qalam perlu diterapkan dalam aktivitas digital peserta didik.³¹

Keempat, pendidikan kejujuran perlu diperkuat melalui budaya anti-plagiasi, anti-mencontek, dan pembiasaan bertanggung jawab terhadap tugas akademik. Kejujuran menjadi fondasi utama dalam membangun integritas peserta didik sehingga mereka mampu menjadi generasi yang dapat dipercaya di masa depan.³²

Kelima, pendidikan akhlak perlu diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Pembentukan karakter tidak hanya menjadi tugas guru Pendidikan Agama Islam, melainkan tanggung jawab seluruh komponen pendidikan. Dengan demikian, nilai-nilai QS. Al-Qalam dapat diterapkan secara menyeluruh dalam proses pembelajaran.³³

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa QS. Al-Qalam ayat 1–7 mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang memiliki relevansi kuat terhadap pembentukan etika peserta didik di era modern. Ayat-ayat tersebut tidak hanya menjelaskan kemuliaan akhlak Nabi Muhammad saw. sebagai teladan utama umat manusia, tetapi juga memberikan prinsip-prinsip moral yang mencakup kecintaan terhadap ilmu, kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, keteguhan dalam mempertahankan kebenaran, serta kemampuan menjaga perilaku dan ucapan.

Nilai keteladanan menjadi aspek fundamental karena pendidikan akhlak tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi membutuhkan contoh nyata dari lingkungan pendidikan, terutama guru sebagai figur utama peserta didik. Selain itu, nilai literasi yang terkandung dalam simbol pena pada QS. Al-Qalam ayat 1 menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap ilmu pengetahuan, budaya membaca, menulis, dan kemampuan berpikir kritis. Nilai tersebut memiliki

³⁰ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 58.

³¹ Bartolomeus Samho, “Pola Pengasuhan pada Era Teknologi Digital,” *Academy of Education Journal* 12, no. 1 (2021): 88.

³² Thomas Lickona, *Character Matters* (New York: Simon & Schuster, 2012), hlm. 46.

³³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 215.

keterkaitan erat dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik mampu menyaring informasi dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Dalam konteks modern, berbagai persoalan moral seperti perundungan, ketidakjujuran akademik, lemahnya etika komunikasi, dan penyalahgunaan media digital menunjukkan bahwa pendidikan akhlak masih menjadi kebutuhan utama. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam QS. Al-Qalam ayat 1–7 dapat dijadikan landasan dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan peserta didik berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, integritas, dan kesadaran moral.

Dengan demikian, penguatan pendidikan akhlak berbasis nilai-nilai Qur'ani perlu diintegrasikan secara berkelanjutan melalui kurikulum, keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku positif, serta pengembangan lingkungan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter. Integrasi tersebut menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan moral era modern dan mewujudkan generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kemuliaan akhlak.

Kebaruan Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian tafsir Al-Qur'an dengan persoalan pendidikan karakter kontemporer, khususnya dalam menjelaskan relevansi nilai-nilai QS. Al-Qalam ayat 1–7 terhadap pembentukan etika peserta didik di era digital. Kajian mengenai pendidikan akhlak dalam perspektif Islam telah banyak dilakukan, tetapi sebagian besar masih membahas konsep akhlak secara umum atau mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an secara luas. Penelitian ini memberikan fokus yang lebih spesifik dengan menjadikan QS. Al-Qalam ayat 1–7 sebagai basis analisis untuk memahami hubungan antara keteladanan Nabi Muhammad saw., nilai moral, dan kebutuhan pendidikan modern.

Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa pendidikan akhlak dalam QS. Al-Qalam tidak hanya berkaitan dengan aspek moral individu, tetapi juga memiliki dimensi literasi, etika digital, integritas akademik, dan kemampuan menghadapi tekanan sosial. Nilai pena (*al-qalam*) dalam ayat pertama dipahami sebagai simbol pentingnya ilmu pengetahuan dan budaya literasi, sementara konsep akhlak agung Nabi Muhammad saw. menjadi landasan pembentukan karakter peserta didik. Pendekatan ini memperluas kajian pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani dapat menjadi solusi konseptual dalam menghadapi tantangan moral pendidikan abad ke-21.

Implikasi Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya dalam bidang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan karena pembentukan manusia ideal dalam Islam mencakup keseimbangan antara

kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral. QS. Al-Qalam ayat 1–7 memberikan kerangka nilai yang dapat digunakan sebagai dasar konseptual dalam merancang pendidikan karakter yang relevan dengan perkembangan zaman.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi lembaga pendidikan, guru, dan orang tua dalam memperkuat pembinaan etika peserta didik. Implementasi nilai QS. Al-Qalam dapat dilakukan melalui keteladanan pendidik, pembiasaan sikap jujur dan bertanggung jawab, penguatan budaya literasi, pendidikan etika digital, serta integrasi nilai akhlak dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan akhlak tidak hanya menjadi materi teoritis dalam pembelajaran agama, tetapi menjadi budaya pendidikan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ahmad Tafsir. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Ghazali, Imam. (1995). *Ihya' Uhumuddin*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Arifin, M. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bartolomeus Samho. (2021). “Pola Pengasuhan pada Era Teknologi Digital.” *Academy of Education Journal*, 12(1).
- Citra Dwi Palenti, dkk. (2023). “Digital Parenting: Strategi Mengasuh Anak di Era Digital.” *Journal of Community Empowerment*.
- Dyna Herlina S., dkk. (2018). *Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Ernita Zakiah, dkk. (2022). “Pengasuhan Positif untuk Meningkatkan Kesadaran Pengasuhan Anak di Era Digital.” Dalam *Prosiding SENDAMAS*. Jakarta: Universitas Al Azhar Indonesia.
- Ibn Katsir. (2003). *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: Bina Ilmu.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2012). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 10. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- M. Quraish Shihab. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 15. Jakarta: Lentera Hati.
- Muhammad Yaumi. (2016). *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. (2011). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Rahmawati Haerani Nur. (2022). “Pengasuhan di Era Digital.” *Arus Jurnal Sains dan Teknologi*.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Risnawaty, Widya, dan Monika. (2020). “Gambaran Pengasuhan Anak di Era Digital.” Dalam *Prosiding SERINA*.
- Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji. (2019). *Penelitian Hukum Normatif*. Depok: Rajawali Pers.